

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mizar Aulia¹, Fauzi Ahmad Syarif², Siti Halimah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: mizaraulia1708@gmail.com, fauziahmadsyarif2000@gmail.com, sitihalimah@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum menempati kedudukan strategis dalam pelaksanaan pendidikan, karena merupakan rencana dan pedoman aktivitas belajar mengajar. Pentingnya kurikulum mengharuskan keseriusan dalam proses penyusunannya. Penyusunan dan pengembangan kurikulum harus didasari dengan landasan-landasan yang kuat agar kurikulum yang dibentuk terarah dan sistematis. Penelitian ini mengkaji tentang hakikat landasan pengembangan kurikulum, jenis-jenis dan desain pengembangan kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menguraikan hakikat landasan pengembangan kurikulum, menjelaskan macam-macam landasan pengembangan kurikulum dan desain pengembangan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hakikat landasan pengembangan kurikulum adalah hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum. Landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menerapkan landasan-landasan utama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum akan membentuk sebuah kurikulum yang efektif dan efisien sehingga membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Kata Kunci: Landasan pengembangan, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The curriculum occupies a strategic position in the implementation of education, because it is a plan and guide for teaching and learning activities. The importance of the curriculum requires seriousness in the preparation process. The preparation and development of the curriculum must be based on strong foundations so that the curriculum is formed directed and systematic. This study examines the nature of the foundation of curriculum development, types and design of curriculum development. The purpose of this study is to examine and describe the nature of the foundation of curriculum development, explain the various foundations of curriculum development and curriculum development design. The research method used in writing this article is a literature study. The results of this study found that the nature of the foundation of curriculum development is the things that must be considered in preparing the curriculum. The foundation of the curriculum consists of a philosophical foundation, a psychological foundation, a sociological foundation and a foundation of science and technology. Applying the main foundations in the preparation and development of the curriculum will form an effective and efficient curriculum that helps achieve the planned educational goals.

Keywords: Foundation of development, Curriculum, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan. Pelaksanaan pendidikan akan berjalan teratur dan sistematis dengan adanya kurikulum. Kurikulum juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus menjadi pedoman dalam menjalankan proses belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan (Jeflin & Afriansyah, 2020). Kurikulum menjadi fondasi dan refleksi falsafah hidup bangsa, bagaimana akan membentuk masa depan sebuah peradaban bangsa tergantung dan digambarkan melalui kurikulum pendidikannya. Hendaknya kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi dengan mengutamakan kebutuhan masyarakat, karena pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai sebuah rancangan dan kendaraan pendidikan, kurikulum mempunyai peran yang sangat signifikan dan menempati kedudukan sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Mengingat urgensi kurikulum dalam dunia pendidikan dan dalam proses perkembangan kehidupan manusia, pengembangan dan penyusunan sebuah kurikulum harus dilakukan secara efektif (Bahri, 2017). Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kokoh dengan didasari oleh temuan-temuan penelitian dan pemikiran yang mendalam sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Kurikulum ibarat sebuah bangunan yang harus memiliki pondasi yang kuat agar dapat berdiri dengan kokoh, tidak mudah roboh dan tahan terhadap berbagai rintangan. Menyusun kurikulum dengan landasan-landasan yang tepat akan memberikan kemudahan bagi pelaksanaan pendidikan khususnya terhadap guru dan peserta didik. Ketika membentuk kurikulum tanpa mengacu pada landasan-landasan yang kuat, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan yang kurang efektif dan tidak efisien (Safaruddin, 2020).

Pendidikan Agama Islam dibentuk dari dua kata yang memiliki makna esensial yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha pendidik untuk menghilangkan perilaku buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik sehingga semakin dekat kepada Allah swt (Hamim, 2017). Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha mendidik antara seorang guru kepada siswa dengan tujuan akhir yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah (Firmansyah, 2019). Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan mengembangkan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang keyakinan dan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk kesadaran moral dan etika sesuai dengan ajaran Islam (Aulia, Ritonga, Herdianto, Susanti, & Julaiha, 2024).

Mengembangkan kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam juga harus mengacu pada landasan-landasan karena merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan. Ketika memiliki kurikulum dengan landasan yang kuat institusi pendidikan dapat memastikan bahwa pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak hanya berfokus pada aspek-aspek keagamaan saja, tetapi juga membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral serta keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum dengan landasan yang jelas akan memungkinkan pengembangan materi pembelajaran yang berkualitas, pelaksanaan evaluasi yang objektif serta penyusunan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya mempunyai perhatian yang lebih serius dari pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan dari pihak

sekolah yang secara langsung mengimplementasikan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Membentuk kurikulum dengan berlandaskan dasar-dasar pengembangannya diharapkan akan menciptakan sebuah kurikulum yang efektif sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum memegang peran penting sebagai prosedur sistematis pelaksanaan pendidikan. Pengembangan kurikulum juga harus mengacu pada landasan-landasan yang kuat sebagai fondasi agar kurikulum dapat berjalan baik sesuai yang diharapkan. Maka dari itu, diperlukan suatu kajian yang membahas tentang landasan-landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam secara mendalam. Oleh karenanya, artikel ini akan mengkaji secara komprehensif terkait landasan pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam. Adapun yang menjadi fokus bahasan meliputi; hakikat pengembangan kurikulum PAI, landasan pengembangan kurikulum dan desain pengembangan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka (*Library research*) yakni metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, artikel jurnal dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Setidaknya ada empat tahapan dalam melakukan penelitian studi pustaka yaitu menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan, menyiapkan peta jalan kerja, manajemen waktu dan membaca atau mencatat data dan bahan penelitian (Setiyadi, 2020). Bahan dan sumber literatur yang telah didapatkan kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya landasan pengembangan kurikulum adalah berbagai faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada saat mengembangkan sebuah kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah sebuah perencanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengarahkan siswa pada perubahan yang diharapkan dan mengevaluasi sejauh mana perubahan yang diinginkan terjadi pada pribadi siswa. Fungsi dan tugas dasar landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan (Setiyadi, 2020). Apabila terdapat bangunan yang menjulang tinggi berdiri dengan pondasi yang ringkih dan rapuh dapat dipastikan bangunan tersebut tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, ketika sebuah gedung hendak dibangun, maka terlebih dahulu membutuhkan pondasi yang kokoh. Berkualitas atau tidaknya sebuah kurikulum yang dirancang, ditentukan oleh landasan-landasan pengembangan dalam kurikulum pendidikan.

Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Melihat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, maka dalam penyusunan dan pengembangannya seyogyanya merujuk pada landasan-landasan yang kuat. Implementasi landasan pengembangan kurikulum bukan hanya dibutuhkan bagi para praktisi penyusun kurikulum (makro) atau kurikulum tertulis, namun juga harus dipahami dan digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi pelaksana kurikulum di lapangan (mikro) seperti sekolah, pengawas pendidikan, dan guru. Landasan pengembangan kurikulum dapat digunakan sebagai

bahan instrumen dalam melaksanakan pembinaan terhadap pengejawantahan kurikulum pada setiap jenis dan tingkatan pendidikan (Safaruddin, 2020).

Mengingat pentingnya posisi kurikulum bagi pelaksanaan pendidikan, maka dalam penyusunan dan pengembangannya tidak dapat dilakukan secara asal-asalan. Ketika penyusunan kurikulum tidak didasari dengan pertimbangan dan dasar yang kuat, maka kurikulum tersebut tidak akan maksimal karena berjalan tanpa arah dan yang dipertaruhkan adalah peserta didik yang dihasilkan melalui pendidikan itu sendiri. Mengembangkan kurikulum dengan berpijak pada dasar dan landasan yang kokoh, akan memudahkan penyelenggaraan pendidikan dalam memfasilitasi terwujudnya tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Sukmadinata menguraikan bahwa secara umum terdapat empat landasan yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prasetyo & Hamami, 2020). Dalam kajiannya Zais juga mengungkapkan empat landasan pengembangan kurikulum, yakni *Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, and learning theory* (Zais, 1997).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa landasan kurikulum merupakan pondasi atau dasar-dasar yang membangun sebuah kurikulum agar berjalan kuat dan kokoh. Penyusunan dan pengembangan kurikulum yang mengacu pada landasan-landasan dasar akan membantu proses pelaksanaan pendidikan sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Secara umum landasan utama pengembangan kurikulum dapat disebutkan ke dalam empat jenis, seperti landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sub bahasan selanjutnya secara mendalam akan diuraikan terkait landasan-landasan pengembangan kurikulum tersebut guna memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif.

Landasan-landasan Pengembangan Kurikulum

1. Landasan Filosofis

Filosofis atau filsafat berasal dari dua kata Bahasa Yunani *philien* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Maka secara etimologi arti filsafat adalah mencintai kebijaksanaan atau *love of wisdom* (Made, Cahyani, Wayan, & Damayanti, 2022). Secara operasional filsafat mengandung dua pengertian, yaitu sebagai proses berpikir dan sebagai hasil berpikir. Dari lima definisi filsafat yang diajukan oleh Titus, dua di antaranya menunjukkan pemahaman sebagai berikut: "*Filsafat adalah metode pemikiran reflektif dan penyelidikan beralasan; ... filsafat adalah kumpulan teori atau sistem pemikiran*" (Muslim, 2022). Dalam konteks filsafat sebagai proses, Socrates menyatakan bahwa filsafat adalah cara berpikir secara radikal, komprehensif, dan mendalam, atau sebagai cara untuk menggali sesuatu hingga ke akarnya.

Filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum menanggapi pertanyaan-pertanyaan kunci seperti: Kemana arah siswa yang sedang dididik harus dibawa? Bagaimana masyarakat yang diinginkan dapat dibentuk melalui usaha pendidikan? Apa esensi pengetahuan yang perlu dipelajari dan dipahami oleh siswa? Norma-norma atau nilai-nilai sistemik apa yang harus diwariskan kepada generasi penerus sebagai anak didik? Bagaimana proses pendidikan sebaiknya berlangsung?. Jika dianalisis secara lebih detail, terdapat enam unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu: 1) tujuan pendidikan, 2) pendidik, 3) anak didik, 4) isi pendidikan, 5) alat pendidikan, dan 6) lingkungan pendidikan. Setiap unsur ini memiliki peran yang sangat penting, dan oleh

karena itu, dalam merumuskan, mengembangkan, dan menentukan setiap unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, diperlukan pemikiran yang mendalam, logis, sistematis, dan komprehensif (secara filosofis).

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, baik sebagai subjek, objek, maupun pengelola. M.J. Langeveld mengatakan bahwa pendidikan atau mendidik merupakan upaya sengaja dari orang dewasa untuk membantu anak-anak atau orang yang belum dewasa dalam lingkungan tertentu (Levering, 2012). Karena pendidikan adalah proses yang disengaja, maka tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Agar tujuan tersebut tercapai, tentunya diperlukan isi atau materi yang disampaikan, keberadaan pendidik dan peserta didik, interaksi pendidikan yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, serta kegiatan evaluasi untuk menilai sejauh mana hasil yang telah dicapai melalui proses dan materi pendidikan yang telah diberikan.

Pandangan-pandangan filsafat memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan jalur yang akan diambil oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kejelasan mengenai pandangan hidup manusia atau pandangan tentang hidup dan eksistensinya. Filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh suatu bangsa, kelompok masyarakat, atau individu akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah formulasi komprehensif tentang hal-hal yang seharusnya dicapai. Tujuan pendidikan mencakup pernyataan-pernyataan mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, sejalan dengan sistem nilai dan falsafah yang dianutnya. Dengan demikian, sistem nilai atau filsafat yang dianut oleh suatu bangsa akan memiliki hubungan yang sangat erat dengan penjabaran tujuan pendidikan yang dirancang (Tolchah, 2015).

Kurikulum pada intinya adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka kurikulum yang dikembangkan juga harus mencerminkan falsafah atau pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya. Sebagai contoh, ketika Bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda, kurikulum yang diterapkan pada masa itu sangatlah terkait dengan kepentingan politik Belanda. Begitu juga saat Indonesia dijajah oleh Jepang, kurikulumnya akan disesuaikan dengan kepentingan dan nilai-nilai yang dianut oleh Jepang. Kurikulum pada masa penjajahan tersebut mencerminkan dominasi dan pengaruh politik serta nilai-nilai dari penjajah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah upaya sengaja untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan individu dalam suatu lingkungan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu ada isi atau materi yang disampaikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta evaluasi hasil pembelajaran. Pandangan filsafat memainkan peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, dengan sistem nilai dan pandangan hidup yang dianut suatu bangsa mempengaruhi rumusan tujuan pendidikan dan pengembangan kurikulum. Contoh dari masa penjajahan menunjukkan bahwa kurikulum mencerminkan orientasi dan kepentingan politik serta nilai-nilai dari penguasa pada saat itu.

2. Landasan Psikologis

Pendidikan selalu terkait dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan, terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik itu secara fisik maupun sosial. Melalui pendidikan, diharapkan terjadi perubahan perilaku peserta

didik menuju kedewasaan, baik itu mental, emosional, moral, intelektual, maupun kemampuan sosial. Perlu diingat bahwa meskipun pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk mengubah perilaku manusia, tidak semua perubahan perilaku peserta didik selalu terjadi sebagai hasil dari intervensi program pendidikan. Perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan. Kurikulum, sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan, pasti terkait erat dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Harapannya, kurikulum dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan aktual serta memperoleh kemampuan-kemampuan baru dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Pengembangan kurikulum harus disusun dengan dasar asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi, yang mencakup studi tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Oleh karena itu, dua cabang psikologi yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan dapat diartikan sebagai cabang psikologi yang mempelajari proses pertumbuhan pra dan pasca kelahiran serta kematangan perilaku individu (Aulia, 2024).

Ross Vasta mendefinisikan psikologi perkembangan sebagai "*Cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati*" (Bronfenbrenner & Vasta, 1992) . Pemahaman tentang peserta didik menjadi sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Melalui pemahaman tentang perkembangan peserta didik, diharapkan upaya pendidikan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, termasuk penyesuaian kemampuan yang harus dicapai, materi atau bahan yang harus disampaikan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Mengacu pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang psikologi perkembangan sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Psikologi perkembangan mempelajari perubahan perilaku dan kemampuan individu dari masa pra-konsepsi hingga kematian. Hal ini membantu pendidik dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada psikologi perkembangan dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan mengoptimalkan potensi peserta didik.

3. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari bidang sosiologi, yang digunakan sebagai titik tolak dalam menyusun kurikulum. Mengapa penting bagi pengembangan kurikulum untuk merujuk pada landasan sosiologis? Karena anak-anak merupakan bagian dari masyarakat, mereka menerima pendidikan dari berbagai sumber, baik formal maupun informal, di lingkungan masyarakat, dengan tujuan agar mereka mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, karakteristik dan nilai-nilai masyarakat dan budaya harus menjadi dasar serta acuan dalam penyelenggaraan pendidikan (Khalim, 2019).

Dalam perspektif sosiologi, pendidikan merupakan proses persiapan individu agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang diharapkan. Pendidikan juga dipandang sebagai proses sosialisasi. Sementara itu, dari sudut pandang antropologi,

pendidikan diartikan sebagai "enkulturasi" atau proses pembudayaan (Mubarok, Aminah, Sukanto, Suherman, & Berlian, 2021). Dengan pendidikan, tujuannya bukanlah menciptakan individu yang asing atau berbeda dengan masyarakatnya, melainkan individu yang lebih berkualitas, memahami, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, konten, dan proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, serta perkembangan masyarakat tersebut.

Ketika ingin menjadikan peserta didik sebagai warga masyarakat yang sesuai dengan diharapkan, peran pendidikan sangatlah strategis. Maka dari itu, kurikulum harus memiliki kemampuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat bekerja sama, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, serta mampu meningkatkan martabatnya sebagai individu yang berbudaya. Pendidikan dianggap sebagai proses sosialisasi melalui interaksi manusiawi menuju kepada perwujudan manusia yang berbudaya. Dalam konteks ini, peserta didik diperkenalkan dengan budaya manusia, dibina, dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada, sambil memupuk kemampuan dirinya untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Kurikulum harus dirancang dengan berlandaskan aspek sosiologi dengan sedemikian rupa untuk memfasilitasi interaksi sosial, pengembangan budaya, dan peningkatan martabat individu. Pendidikan dipandang sebagai proses sosialisasi yang mengarah pada pembentukan manusia yang berbudaya, yang dilakukan melalui pengenalan, pembinaan, dan pengembangan nilai-nilai budaya serta kemampuan individu.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dilahirkan melalui riset atau penelitian. Sementara itu, teknologi adalah penerapan dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Sejak zaman pertengahan, ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini banyak didorong oleh penemuan dan kontribusi pemikiran dari filsuf kuno seperti Plato, Socrates, Aristoteles, John Dewey, Archimedes, dan lainnya.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia, saat ini terjadi banyak inovasi baru dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan aspek lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak lagi menjadi kepemilikan eksklusif suatu bangsa atau kelompok tertentu. Perkembangan IPTEK ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga berdampak pada bidang pendidikan. Kemajuan teknologi industri memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan. Industri yang menggunakan teknologi canggih menghasilkan berbagai peralatan dan bahan yang diperlukan dalam proses pendidikan, dan hal ini menuntut adanya sumber daya manusia yang kompeten untuk mengoperasikannya (Camelia, 2020).

Kegiatan pendidikan sangat bergantung pada penggunaan berbagai peralatan teknologi seperti televisi, radio, video, komputer, dan perangkat lainnya. Penggunaan alat-alat ini dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan menjadi semakin penting, terutama dengan kemajuan teknologi komunikasi yang terus berkembang. Hal

ini menuntut pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan yang memadai dari para pendidik dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan dan dinamika perubahan masyarakat yang cepat, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkini (Zainal, 2012).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak langsung terhadap pengembangan kurikulum, yang mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta sistem evaluasi. Secara tidak langsung, perkembangan ini menuntut dunia pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi, sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kemajuan dalam bidang ini juga dimanfaatkan untuk menyelesaikan tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan.

Oleh karenanya, dalam pengembangan kurikulum, sangat penting untuk memperhatikan aspek dasar ilmu pengetahuan dan teknologi agar siswa dapat siap bersaing dalam bidang sains dan teknologi di era digital seperti sekarang ini. Pembelajaran sains dan teknologi menjadi suatu keharusan bagi siswa mengingat tantangan perkembangan zaman yang semakin cepat dengan ragam kemajuan. Dengan landasan ini, siswa akan dibekali dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang relevan dalam bidang sains dan teknologi.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum. Penggunaan teknologi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum menjadi penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi era digital dan dinamika perkembangan zaman yang cepat. Pembelajaran sains dan teknologi menjadi esensial dalam menyiapkan siswa untuk bersaing di masa depan, karena hal ini membekali mereka dengan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi guna menciptakan lingkungan belajar yang memadai bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Desain Pengembangan Kurikulum

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam ke dalam pikiran peserta didik melalui pendekatan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi mereka, dengan tujuan mencapai harmoni dan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Desain kurikulum ini menjadi kerangka dalam menyusun struktur organisasi kurikulum dan merupakan tahap awal dalam menyusun salah satu elemen kritis dari kurikulum, yaitu isi materi pembelajaran. Penyusunan isi materi kurikulum dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: (1) segi horizontal, yang merujuk pada ruang lingkup atau cakupan materi kurikulum, dan (2) segi vertikal, yang mencakup urutan penyajian materi yang dimulai dari hierarki belajar. Desain kurikulum yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI, antara lain:

1. Subject Centered Design (SCD)

Desain ini adalah kurikulum yang menitik beratkan pada subjek, yang merupakan pola kurikulum yang paling umum, tertua, dan sering digunakan dalam pengembangan

kurikulum. Pada jenis desain ini, fokus utama adalah pada materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sehingga, kurikulum yang tercipta terdiri dari berbagai mata pelajaran yang terpisah. Konsepnya mengikuti tradisi pendidikan klasik yang menekankan warisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari masa lampau yang ingin diteruskan kepada generasi selanjutnya. Karena orientasinya pada materi pelajaran, pola organisasi kurikulumnya disebut sebagai kurikulum akademik subjek.

2. Learner-Centred Design (LCD)

Desain kurikulum ini muncul sebagai respons dan upaya penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan yang dimiliki oleh desain berbasis subjek. Dalam perbandingan dengan desain subjek, pendekatan ini jauh berbeda. Desain ini, yang berpusat pada peserta didik, berbeda dari pendekatan konservatif desain subjek yang cenderung mempertahankan pengetahuan dan budaya masa lalu. Pendekatan ini lebih menekankan pada peserta didik. Menurut teori pendidikan modern, proses pendidikan dan pengajaran harus memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk menyediakan berbagai fasilitas bagi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mereka mendorong dan membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum didasarkan pada minat, kebutuhan, dan tujuan belajar siswa. Ada dua ciri utama yang membedakan desain kurikulum ini dari desain berbasis subjek. Pertama, pendekatan ini memusatkan perhatian pada siswa daripada pada materi pelajaran. Kedua, desain ini bersifat tidak terencana sebelumnya (*not preplanned*), melainkan dikembangkan bersama-sama oleh guru dan siswa.

3. Problem Centered Design (PCD)

Desain kurikulum ini memusatkan perhatian pada permasalahan yang dihadapi manusia. Pendekatan ini didasarkan pada filsafat yang menekankan peran manusia. Berbeda dengan pendekatan yang menekankan pembelajaran (*learned centered*) yang memprioritaskan siswa secara individual, pendekatan berbasis masalah (*problem centered*) ini menyoroti peran manusia dalam konteks kelompok atau masyarakat. Para pendidik yang menganut pendekatan ini berasumsi bahwa manusia secara alami merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi berbagai masalah yang perlu dipecahkan secara bersama-sama dalam konteks sosial.

4. Social Function Design (SFD)

Desain kurikulum ini menitikberatkan pada fungsi-fungsi atau peran individu dalam konteks masyarakat. Sementara desain ini merupakan penyempurnaan dari pendekatan berbasis masalah (*problem centered design*) yang hanya menekankan pada pemecahan masalah, desain kurikulum ini lebih menyoroti peran serta masyarakat dalam memenuhi fungsi sosialnya untuk mengatasi masalah serta menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan rancangan dan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui kurikulum akan menentukan kualitas peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan. Pentingnya kurikulum dalam proses pendidikan harus disadari secara tegas dan diperhatikan berbagai pihak yang berkaitan. Penyusunan dan pengembangan kurikulum harus didasari dengan landasan-landasan yang kuat dan kokoh, agar kurikulum dapat berjalan terarah dan sesuai. Ketika penyusunan kurikulum tanpa didasari dengan landasan yang kuat, maka kurikulum akan tidak terarah dan kurang maksimal. Menerapkan landasan-landasan utama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum akan membentuk sebuah kurikulum yang efektif dan efisien sehingga membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Pemerintah selaku pemangku kebijakan perlu menaruh perhatian serius terhadap penyusunan dan pengembangan kurikulum dalam tatanan makro penyusun kurikulum. Pelaksana kurikulum di lapangan seperti lembaga pendidikan, pengawas, dan guru juga harus mempertimbangkan landasan-landasan pengembangan kurikulum dalam membentuk kurikulum dan melaksanakan pendidikan kepada peserta didik. landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi dasar acuan penyusunan kurikulum yang akan diimplementasikan pada setiap jenis dan tingkatan pendidikan.

REFERENSI

- Aulia, M. (2024). Konsep Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Al-Qur'an. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(7), 48–55.
- Aulia, M., Ritonga, P. I., Herdianto, R., Susanti, S., & Julaiha, J. (2024). Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Islam Berdasarkan Hadits Rasulullah. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.150>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Bronfenbrenner, U., & Vasta, R. (1992). Six Theories of Child Development: Revised Formulations and current Issue. *Ecological Systems Theory*, 187–249.
- Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6474>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hamim, N. (2017). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). *Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru dalam Administrasi Kurikulum* (p. 2). p. 2.
- Khalim, A. D. N. (2019). Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *AS SIBYAN, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–79.

- Levering, B. (2012). Martinus Jan Langeveld: Modern Educationalist of Everyday Upbringing. In: Standish, P., Saito, N. (Eds) *Education and the Kyoto School of Philosophy. Contemporary Philosophies and Theories in Education*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-4047-1_10
- Made, N., Cahyani, M., Wayan, N., & Damayanti, E. (2022). Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Lingustik, Dan Sastra*, 2(Pedalitra II), 111–116. Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2309>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Safaruddin, S. (2020). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 98–114. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>
- Setiyadi, B. (2020). PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 173–184.
- Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Tsaqafah*, 11(2), 381. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>
- Zainal, I. (2012). ISLAM SEBAGAI LANDASAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI. *LENTERA*, 14(1).
- Zais, R. (1997). Curriculum: Principles and Foundations. In *Scientific Research an academic publizer*. New York: Crowell.